
Kelayakan Konten Tiktok Berbahasa Jawa untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar

INFO PENULIS INFO ARTIKEL

Sapta Febi Nurcahyo ISSN: 2807-7474
Universitas Bhinneka PGRI Vol. 2, No. 2, Agustus 2022
Kebekfebi@gmail.com <http://jurnal-unsultra.ac.id/index.php/seduj>

Rahmat Setyo Jadmiko
Universitas Bhinneka PGRI
jmico1987@gmail.com

© 2022 Unsultra All rights reserved

Saran Penulisan Referensi:

Nurcahyo, S., F & Jadmiko, R. S. (2022). Kelayakan Konten Tiktok Berbahasa Jawa untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa di Sekolah Dasar. *Sultra Educational Journal*, 2 (2), 159-164.

Abstrak

Media sosial merupakan hiburan utama di jaman sekarang, salah satu media sosial yang banyak digemari pada jaman sekarang yaitu TikTok. TikTok digemari sebab menawarkan berbagai fitur yang berbeda. Salah satu konten video menarik yang terdapat di TikTok adalah konten yang menggunakan bahasa jawa. Oleh sebab itu konten TikTok dapat sebagai alternatif media pembelajaran bahasa jawa. Penelitian ini bertujuan Untuk mengetahui bentuk konten TikTok yang layak dijadikan media dalam Pembelajaran Bahasa Jawa. Untuk mendeskripsikan bentuk konten TikTok yang layak dijadikan media dalam pembelajaran Bahasa Jawa. Metode penelitian kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Adapun pengecekan keabsahan data menggunakan teknik ketekunan pengamatan, triangulasi. Hasil penelitian tentang penggunaan konten TikTok Berbahasa Jawa untuk media pembelajaran yang didapatkan berdasarkan hasil wawancara dengan guru dan siswa menunjukkan penilaian konten TikTok terkait kosakata, tata bahasa, pengucapan, dan kesalahan umum. Dari aspek tersebut ditemukan bentuk yang layak konten TikTok berbahasa jawa untuk media dalam pembelajaran bahasa jawa. Hal itu juga didapatkan berdasarkan hasil angket guru yang berjumlah 12 guru dengan memperoleh hasil nilai presentase 85%. Dari hasil nilai presentase tersebut bisa dikategorikan dalam penilaian sangat baik. Berdasarkan hasil pembahasan tersebut dapat disimpulkan bahwa bentuk konten TikTok Berbahasa Jawa yang layak digunakan untuk media pembelajaran Bahasa Jawa. Hal tersebut didukung dengan penggunaan konten TikTok sebagai media pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran bahasa jawa dan membuat siswa tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran.

Kata Kunci: Media Pembelajaran, Bahasa Jawa, Media Sosial

Abstract

Social media is the main entertainment nowadays, one of the most popular social media nowadays is TikTok. TikTok is popular because it offers a variety of different features. One of the interesting video content on Tiktok is content that uses the Java language. Therefore, TikTok content can be used as an alternative medium for learning the Javanese language. This study aims to determine whether TikTok content can be used as a medium in Javanese language learning and to find out the form of TikTok content that is worthy of being used as a medium in Javanese language learning. Qualitative research method with a descriptive approach. As for checking the validity of the data using the technique of observation persistence, triangulation. The results of the research on the use of Javanese-language TikTok content for learning media obtained based on interviews with teachers and students showed an assessment of TikTok content related to vocabulary, grammar, pronunciation, and common mistakes. From this aspect, it was found that TikTok content can be used as a medium for learning Javanese language. It was also obtained based on the results of the teacher's questionnaire, which amounted to 12 teachers by obtaining a percentage score of 85%. From the results of the percentage value can be categorized in an excellent assessment. Based on the results of the discussion, it can be concluded that the Javanese language TikTok content can be used for Javanese language learning media. This is supported by the use of TikTok content as a medium of learning, making it easier for students to understand Javanese language learning and making students not bored to take part in learning.

Keywords: Learning Media, Javanese Language, Social Media

A. Pendahuluan

Media sosial menjadi hiburan utama di jaman sekarang, salah satu media sosial yang banyak digemari pada jaman sekarang yaitu TikTok. Aplikasi TikTok adalah sebuah jaringan sosial dan platform video musik dari Cina yang diluncurkan pada September 2016. Aplikasi tersebut mengizinkan para pemakai untuk membuat video musik pendek mereka sendiri. Di kuartal pertama (Q1) 2018, TikTok mengukuhkan diri sebagai aplikasi paling banyak diunduh yakni 45,8 juta kali. Jumlah itu mengalahkan aplikasi populer lain semacam *YouTube*, *WhatsApp*, *Facebook Messenger*, dan *Instagram* (Dewanta, 2020). Fenomena TikTok yang banyak digemari masyarakat ini bukanlah sesuatu hal yang aneh. TikTok dengan berbagai fiturnya memang menawarkan hal yang berbeda dan menarik jika dibandingkan dengan *Instagram* atau *Facebook*. *Instagram* dan *Facebook* dalam postingannya dapat menawarkan banyak hal yang dapat di unggah, seperti foto, status teks atau juga video. Yang membuat perbedaan dengan aplikasi lainnya, TikTok hanya dapat mengunggah dalam bentuk format video. Media sosial TikTok memiliki daya tarik tersendiri yaitu dalam unggahan videonya (Kuen & Kuen, 2020).

Kreativitas yang dapat dituangkan beraneka ragam, mulai dengan peralatan yang digunakan, pilihan efek video, atau fitur-fitur lainnya. Eksistensi media sosial TikTok merupakan suatu usaha manusia untuk mencari dan memahami arti kehidupan bagi dirinya yang diyakini sebagai bentuk nilai dari kehidupan seseorang tersebut, jadi setiap manusia harus menemukan cara untuk menghadapi kondisi dan lingkungan sekitar. Kehadiran media sosial seakan tidak dapat dilepaskan dari kehidupan. Aplikasi TikTok memiliki muatan positif, misalnya sebagai ajang hiburan, satu seni. TikTok dapat mengeluarkan kreativitas dan bakat. TikTok juga membawa dampak negatif yang disebabkan oleh kurangnya konsep dari individu itu sendiri.

Konten TikTok banyak ditemui video yang menarik. Konten TikTok banyak yang mengandung bahasa Jawa seperti contohnya lagu-lagu dangdut, konten berbincang-bincang, dan juga masih banyak yang lain. Konten TikTok bahasa Jawa banyak mengandung kata atau kalimat yang mungkin belum banyak orang tau. Konten tersebut dapat menambah wawasan orang dalam berbahasa Jawa dan juga dapat menambah kemampuan berbahasa Jawa.

Bahasa Jawa memiliki jumlah penutur kata yang banyak, sebanding dengan konten kreator dan peminat TikTok. Bahasa Jawa terdapat banyak penutur kata. Setiap daerah memiliki perbedaan dalam tutur kata bahasa Jawa, jadi konten kreator bahasa Jawa memiliki ciri khas tersendiri dalam pembuatan kontennya. Oleh sebab itu banyak keberagaman konten yang berbahasa Jawa. Jumlah peminat TikTok sebanding dengan konten kreator. Peminat TikTok sekarang juga sudah banyak bahkan sudah meliputi semua kalangan mulai dari orang dewasa hingga anak-anak, apalagi dimasa pandemi covid-19 anak sudah dipegangi gadget.

Masa pandemi covid-19 anak-anak Sekolah Dasar leluasa dalam bermain gadget dan durasi menggunakan gadget lebih lama. Anak-anak Sekolah Dasar sering melihat konten TikTok. Anak-anak Sekolah Dasar leluasa dalam melihat konten TikTok, terkadang juga bisa melihat konten-konten yang belum pantas untuk mereka. Tidak semua konten TikTok membawa hal yang buruk ada pula konten TikTok yang memberi edukasi pembelajaran. Jika keseringan dalam bermain gadget dapat mempengaruhi minat membaca anak.

Efek dari keseringan bermain gadget menyebabkan menurunnya minat membaca. Minat membaca anak-anak Sekolah Dasar pada masa sekarang sudah menurun. Menurunnya minat membaca anak dapat mempengaruhi proses pembelajaran. Karena membaca disini merupakan ketrampilan yang mendasari pendidikan. Namun sekarang menurunnya minat membaca dapat diatasi dengan aplikasi TikTok.

Aplikasi TikTok bisa digunakan sebagai alternatif media pembelajaran berbahasa. Menurut I Wayan Santyasa (2007: 3) dalam (Dewanta, 2020), proses pembelajaran mengandung lima komponen komunikasi, yakni guru (komunikator), bahan pembelajaran, media pembelajaran, siswa (komunikan), dan tujuan pembelajaran. Bahan ajar adalah bahan-bahan atau materi ajar yang disusun secara sistematis yang digunakan guru dan siswa dalam proses pembelajaran (Paulina 2001) dalam (Dewanta, 2020). Media pembelajaran merupakan satu kesatuan dalam sistem pembelajaran yang tidak dapat dipisahkan. Tanpa media pembelajaran, proses belajar mengajar tidak mungkin terjadi, paling tidak memerlukan satu medium untuk menyampaikan bahan ajar (Dewanta, 2020).

Aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai alternatif media pembelajaran, aplikasi TikTok di sini juga dapat menarik keaktifan siswa dalam pembelajaran karena keterbaruan dan memiliki banyak fitur yang dapat mengimplementasikan ke dalam pembelajaran. Media pembelajaran ini termasuk dalam kategori media pembelajaran berbasis *mobile learning*. Hal ini sesuai dengan yang definisi *mobile learning* yang dinyatakan oleh O'Malley dalam (Dewanta, 2020), yaitu suatu pembelajaran yang pembelajar (*learner*) tidak diam pada satu tempat atau kegiatan pembelajaran yang terjadi ketika pembelajar memanfaatkan perangkat teknologi bergerak. Aplikasi TikTok disini menyuguhkan dua komponen yaitu gambar dan suara. Oleh sebab itu aplikasi TikTok dapat digunakan sebagai media pembelajaran karena jenis yang disajikan dalam TikTok berbentuk audio visual.

Audio visual lebih mudah dinikmati daripada membaca. Media pembelajaran terbagi menjadi tiga jenis yaitu media visual, media audio, dan media audio visual. Ketiga jenis tersebut berdasarkan dengan karakteristik siswa. Di mana setiap siswa memiliki kemampuan yang berbeda dalam mengkap materi yang disampaikan ketika pembelajaran. Media audio visual merupakan salah satu yang dianggap dapat mewakili setiap siswa dalam menangkap materi pada saat pembelajaran. Hal ini dikarenakan penggabungan lebih dari satu unsur media dan melibatkan lebih dari satu panca indra. Oleh karena itu audio visual lebih mudah diminati daripada membaca.

Pada aplikasi TikTok bisa dikatakan terdapat keterampilan berbahasa. Keterampilan yang pertama yaitu keterampilan menyimak menurut Arono dalam (Dewanta, 2020) "*That interactive multimedia is an effective learning medium for improving critical listening skills for students. Learning media as one component in learning plays an important role for learning and can take place in accordance with the purpose of learning.*" Bertolak dari pendapat tersebut maka dapat diketahui bahwa dibutuhkan media pembelajaran yang bersifat audio visual untuk dapat menunjang pembelajaran keterampilan menyimak. Sesuai dengan karakter dan fitur yang ditawarkan, aplikasi TikTok dapat mengakomodasi kebutuhan tentang audio visual. Bahkan dengan adanya fitur duet, dapat menghadirkan pembelajaran menyimak yang bersifat kooperatif.

Berdasarkan hasil observasi awal yang dilakukan peneliti terhadap konten TikTok, bahwa konten TikTok dapat dijadikan sebagai alternatif dalam pembelajaran berbahasa jawa, sebab konten TikTok berbentuk audio visual oleh karena itu lebih mudah dipahami dan dinikmati.

Penelitian terdahulu yang relevan mengenai aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran bahasa yang dibuat oleh Wisnu Nugroho Aji (Aji, 2018) dalam jurnalnya yang berjudul Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. Artikel ini merupakan sebuah gagasan tertulis sebagai tindak lanjut dari penelitian yang dilakukan sebelumnya oleh penulis, terkait dengan pengembangan media pembelajaran. Seiring dengan dicanangkannya revolusi industri 4.0 maka dinamika pembelajaran tidak boleh lagi

mengimplementasikan cara yang konvensional, terutama dalam pemilihan media pembelajaran. Media pembelajaran di era digital harus diselaraskan dengan perkembangan teknologi. Media pembelajaran haruslah menarik, dekat dan lekat dengan peserta didik. Aplikasi TikTok hadir dengan predikat mirip dari masyarakat, namun ironisnya rerata anak generasi Z sangat menikmati aplikasi ini, Berdasarkan premis tersebut maka dapat ditarik generalisasi bahwa apabila digunakan serta dimediasi secara tepat maka aplikasi TikTok akan menjadi sebuah media pembelajaran yang menarik serta menyenangkan. Penggunaan aplikasi TikTok sebagai media pembelajaran interaktif diharapkan membantu peserta didik dalam memahami dan menerima proses pembelajaran yang dilakukan guru. Media pembelajaran interaktif dapat mewakili apa yang belum bisa disampaikan guru dan proses pembelajaran akan lebih efektif dan efisien. Melalui aplikasi Tik Tok, seorang guru dapat dengan mudah menciptakan pembelajaran interaktif, sehingga dapat disesuaikan dengan lingkungan, situasi, dan kondisi dari peserta didik.

Berdasarkan uraian dapat disimpulkan bahwa konteks TikTok dapat dijadikan sebagai media pembelajaran bahasa Jawa. Dalam hal ini sudah dapat dilihat dalam konten TikTok sudah banyak konten yang Berbahasa Jawa. Fenomena konten Berbahasa Jawa yang ada di media sosial sudah sering ditemui. Tidak dapat dipungkiri lagi, keberadaan teknologi secara perlahan semakin mudah berinteraksi. Berdasarkan uraian yang telah dicantumkan oleh penulis, maka penulis tertarik untuk membuat ini menjadi latar belakang dari judul skripsi penulis yakni: "Kelayakan Konten TikTok Berbahasa Jawa Untuk Media Pembelajaran Bahasa Jawa Di Sekolah Dasar".

B. Metodologi

Jenis penelitian ini merupakan penelitian kualitatif. Berdasarkan teori yang dikemukakan oleh Moleong (2014, hal 6) penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian baik perilaku, persepsi, motivasi, tindakan, secara holistik dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode alamiah. Penelitian ini menggunakan instrumen diantaranya yaitu wawancara, angket, dan dokumen.

Menurut Sugiyono (Iii & Penelitian, 2013) penelitian kualitatif adalah penelitian dimana penelitian ditempatkan sebagai instrument kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara penggabungan dan analisis data bersifat induktif. Dasar pemikiran penggunaan metode fenomenologi ini adalah penelitian yang diharapkan dapat memahami fenomena yang ada pada kondisi alami, maka perlu mempelajari di lapangan secara langsung dengan tujuan mengetahui secara langsung kondisi dilapangan serta dapat mengetahui data yang akan diolah untuk mendapatkan hasil yang diinginkan.

C. Hasil dan Pembahasan

Kajian bahasa kolokial dikaitkan dengan bahasa Jawa ditulis oleh (Asmara, 2015) yang membahas Basa-Basi Dalam Percakapan Kolokial Berbahasa Jawa Sebagai Penanda Karakter Santun Berbahasa. Dalam penelitian tersebut dijelaskan bahwa budaya masyarakat Jawa dalam bahasa percakapan memiliki nilai sopan santun yang digunakan ketika bertemu lawan bicara (Andriyana., 2021). Bentuk konten TikTok yang layak dijadikan media pembelajaran bahasa Jawa menurut hasil wawancara dengan guru yaitu tentang bahasa yang sopan, ramah dan sesuai dengan kaidah dalam bahasa Jawa. Menurut guru yang dimaksud dengan sopan seperti bahasa Jawa krama yang halus sebab agar siswa dapat mengerti bagaimana cara berbicara dengan orang yang lebih tua. Guru juga menyarankan agar tema dalam konten TikTok tentang seperti cerita kehidupan atau narasi tentang kegiatan yang dilakukan sehari-hari, guru tidak menyarankan yang bertema tentang percintaan sebab tidak layak disajikan kepada siswa. Guru memilih tema tentang kegiatan sehari-hari agar siswa juga tahu bagaimana bahasa Jawa ngoko yang baik dan benar.

Konten TikTok yang memakai bahasa Jawa ngoko digunakan agar siswa memahami kegunaan bahasa Jawa ngoko dipakai untuk berkomunikasi kepada orang yang masih seusianya atau yang usianya tidak jauh berbeda, sedangkan bahasa Jawa krama digunakan untuk berkomunikasi kepada yang berusia lebih jauh atau yang lebih tua.

Konten TikTok yang layak juga harus berintonasi yang jelas dan tepat, sebab intonasi yang kurang jelas dapat menyulitkan dalam memahami kalimat atau kata yang diucapkan. Dalam

bahasa jawa memiliki penulisan yang sama tapi dalam pengucapan berbeda oleh sebab itu intonasi dalam pengucapan harus jelas. Selain intonasi pengucapan, intonasi tinggi rendahnya cara berbicara perlu sebab cara berbicara kepada orang itu berbeda contohnya seperti cara berbicara kepada orang yang lebih tua nada bicara kita harus rendah agar lebih sopan.

Menurut guru konten TikTok yang layak disajikan juga harus ada kata atau kalimat baru yang mungkin siswa belum tahu. Seperti hasil wawancara dengan siswa, masih ada banyak kata atau kalimat yang siswa belum tahu seperti sugeng riyadin, menghaturaken, sedaya dan masih banyak yang lain. Kebanyakan siswa masih belum mengerti tentang bahasa jawa krama. Oleh sebab itu perlunya konten TikTok yang mengandung kata atau kalimat baru agar siswa lebih mengerti tentang bahasa jawa.

D. Kesimpulan

Berdasarkan deskripsi hasil penelitian dan pembahasan dapat disimpulkan bahwa konten TikTok berbahasa jawa dapat digunakan sebagai media pembelajaran bahasa jawa. Hal tersebut didukung dengan penggunaan konten TikTok sebagai media pembelajaran membuat siswa lebih mudah memahami pembelajaran bahasa jawa dan membuat siswa tidak bosan untuk mengikuti pembelajaran. Penggunaan konten TikTok berbahasa memudahkan guru dalam membuat media pembelajaran. Konten TikTok yang layak digunakan sebagai media pembelajaran harus sesuai dengan kaidah bahasa jawa dan dapat memberi wawasan atau pemahaman baru terhadap siswa terkait pembelajaran bahasa jawa.

Konten TikTok yang layak digunakan sebagai media pembelajaran yaitu seperti dari konten kreator yang salah satunya bernama @bagus_akbar72. Isi konten dari konten kreator Bagus Akbar banyak berisi tentang bahasa jawa yang bisa dikatakan bahasa jawa baku, sebab konten kreator bagus akbar sering menjadi pembawa acara dengan menggunakan bahasa jawa baku. Adapun konten kreator lainnya yaitu Nopita atau yang sering dikenal dengan @terdewadewa dalam akun TikTiknya. Isi yang terdapat pada konten Nopita lebih sering menggunakan bahasa jawa biasa atau yang sering dikenal dengan bahasa jawa ngoko.

E. References

- Aji, W. N. (2018). Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia. *Prosiding Seminar Nasional Pertemuan Ilmiah Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 431, 431–440.
- Andriyana, A., Iswatiningsih, D., Mahmud, J., Yulianti, O. E., & Trang, T. T. T. (2021). Tiktok Terhadap Variasi Bahasa Kolokial Pada Kalangan Remaja Indonesia (Kajian Etonolinguistik). *Fon: Jurnal Pendidikan Bahasa Dan Sastra Indonesia*, 17(1), 34–41. <https://doi.org/10.25134/fon.v17i1.4193>
- Bahri, A., Damayanti, C. M., Sirait, Y. H., & Alfariy, F. (2022). *Aplikasi Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Di Indonesia*. 3(1), 1120–1130. <http://jiss.publikasiindonesia.id/>
- Dewanta, A. (2020). *3491-4328-1-Pb*. 9(2), 79–85.
- Fatimah, S. D., Hasanudin, C., & Amin, A. K. (2021). Pemanfaatan Aplikasi Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran Mendemonstrasikan Teks Drama. *Indonesian Journal Of Education and Humanity*, 1(2), 120–128. <http://ijoehm.rcipublisher.org/index.php/ijoehm/article/view/19>
- Fitriani, Y. (2021). Ciptaan disebarluaskan di bawah Lisensi Creative Commons Atribusi 4.0 Internasional. PEMANFAATAN MEDIA SOSIAL SEBAGAI MEDIA PENYAJIAN KONTEN EDUKASI ATAU PEMBELAJARAN DIGITAL. *Journal of Information System, Applied, Management, Accounting and Research*, 5(4), 1006–1013. <https://doi.org/10.52362/jisamar.v5i4.609>
- Furchan, A. (1982). *Pengantar Penelitian Dalam Pendidikan*. Usaha Nasional.
- Herdiati, D., Atmaji, D. D., Andriyanto, R. M. A., & ... (2021). Pemanfaatan Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Musik di SMAN 1 Muara Enim, Sumatera Selatan. ... *Pengkajian Dan ...*, 4(2), 111–119. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/Virtuoso/article/view/14279>
- Hermiyanty, Wandira Ayu Bertin, D. S. (2017). Bahasa Jawa. *Journal of Chemical Information and Modeling*, 8(9), 1–58.
- Hutamy, E. T., Swartika, F., Alisyahbana, A. N. Q. A., Arisah, N., & Hasan, M. (2021). Persepsi

- Peserta Didik Terhadap Pemanfaatan Tik Tok Sebagai Media Pembelajaran. *Prosiding Penelitian Pendidikan Dan Pengabdian 2021*, 1(1), 1270–1281.
- Ii, B. A. B. (2005). *No Title*. 12–37.
- Ii, B. A. B., & Pustaka, T. (2015). *No Title*. 8–27.
- Ii, B. A. B., Teori, A. K., & Pembelajaran, M. (2018). *No Title*. 10–22.
- Khalistiana, T. M., Halimah, M., Pendidikan, J., Sekolah, G., Pendidikan, F. I., & Indonesia, U. P. (2015). Pengaruh Penggunaan Media Audio-Visual Terhadap Hasil Belajar Siswa Kelas V Materi Keragaman Kenampakan Alam Dan Buatan Indonesia. *PEDADIDAKTIKA: Jurnal Ilmiah Pendidikan Guru Sekolah Dasar*, 2(1), 129–140.
- Kuen, M. M., & Kuen, F. A. (2020). Eksistensi Braggadocian Behavior pada Media Sosial Tiktok (Studi Fenomenologi pada Remaja Di Kota Makassar). *Jurnal Ilmiah Pranata Edu*, 2(2), 47–48.
- Pgri, S., & Barat, S. (2021). *PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA Lira Hayu Afdetis Mana Artikel ini merupakan gagasan tertulis sebagai langkah awal yang akan peneliti lakukan untuk merancang perangkat pembelajaran Bahasa Indonesia dengan menggunakan sebuah aplikasi yang bernama aplikasi ti*. 2(4), 418–429.
- Ramadhan, R. (2020). Aplikasi TikTok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Arab Baru di Zaman Digital. *Jurnal Ilmu Pendidikan*, 523–537.
- Suhandoyo, S. (2019). *Metode Penelitian Kualitatif*.
- Sukmadinata, N. S. (2013). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT. Remaja Rosdakarya.
- Suryana, C. (2007). Pengolahan Dan Analisis Data Penelitian. *Departemen Pendidikan Nasional Direktorat Jenderal Peningkatan Mutu Pendidik Dan Tenaga Kependidikan*, 42.
- Tiara Dewi, Muhammad Amir Masruhim, R. S. (2016). Pembelajaran bahasa jawa. *Laboratorium Penelitian Dan Pengembangan FARMAKA TROPIS Fakultas Farmasi Universitas Mulawarman, Samarinda, Kalimantan Timur, April*, 5–24.
- Walidin, W., Saifullah, & ZA, T. (2015). *Metodologi Penelitian Kualitatif & Grounded Theory*.
- Warini, N. L., Putu, N., Dewi, E. S., Susanto, P. C., & Dewi, C. (2020). Daya Tarik Tiktok Sebagai Media Pembelajaran Bahasa Inggris Online. *Seminar Ilmiah Nasional Teknologi, Sains, Dan Sosial Humaniora (SINTESA)*, 0(0), 27–34. <http://exolyt.com>.
- Winarno, M. E. (2011). *Metodologi Penelitian Dalam Pendidikan Jasmani*.